

# Fenomena Ketakutan Cinta Beda Agama sebagai Ide dalam Karya Seni Rupa

**Andreas Rilo Pambudi**

Universitas Sebelas Maret Surakarta,  
Kentingan Jalan Ir. Sutami No.36, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126  
E-mail: andreasrilo17@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian artistik ini dilakukan sebagai upaya untuk mengobservasi dan mengeksplorasi aspek di dalam tema fenomena ketakutan cinta beda agama untuk dapat dijadikan gagasan dalam penciptaan karya seni. Tujuan penelitian penciptaan seni ini adalah menciptakan karya seni yang inovatif dan eksploratif guna memantik suatu wacana bersifat kontradiktif yang masih dianggap tabu oleh masyarakat. Metode *practice-based research* digunakan dalam penelitian ini agar peneliti menyatu dengan objek yang dikerjakan dalam penghayatan secara timbal balik (prinsip *in and through*). Selain itu, metode *practice-based research* perlu melihat metode penciptaan terpublikasi sehingga tidak subjektif dan rinci dalam menguraikannya. Terdapat lima tahapan pada metode penciptaan David Campbell yang dijadikan rujukan, yaitu *preparation, concentration, incubation, illumination, dan verification*. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah karya yang merupakan hasil olah permasalahan fenomena cinta beda agama seperti sebuah kesalahan manusia. Karya ini secara teknis adalah hasil olah berbagai referensi visual, perpaduan gaya berkesenian sebelumnya, dan juga menggunakan material yang dipilih sebagai aspek dalam penyajian karya.

**Kata kunci:** fenomena cinta beda agama, ketakutan, penelitian berbasis praktik

## *Phenomenes of Fear on Different Religious Love as Idea in Artworks*

### ABSTRACT

*This artistic research was an attempt to observe and explore any aspect of phenomenons of fear on different religious love so that it can be used as an idea in the creation of works of art. The purpose of this research on art creation is to create innovative and explorative works of art to ignite contradictory discourses that are still considered taboo by the public. This artistic research method is practice-based research, where the researcher blends with the object that is carried out in a reciprocal appreciation (the principle of in and through), he must also refer to the published creation method, so that it is not subjective, and the explanation is detailed. Five stages in David Campbell's method of creation are used as references, namely preparation, concentration, incubation, illumination, and verification. The results of this study are in the form of works that are the result of processing the problem of the love phenomenon between religions as a human error. This work is technically the result of the processing of various visual references, a combination of graffiti techniques, and uses the selected material as an aspect in the presentation of the work.*

**Keywords:** *the love phenomenon between religions, fear, practice-based research*

## PENDAHULUAN

Setiap harinya masyarakat Indonesia berinteraksi dengan suku, ras, dan tentu saja agama yang berbeda. Saat ini, pola interaksi masyarakat yang semakin mudah dan makin meluas menjadikan fenomena hubungan beda agama makin menjamur (Gunawan, 2018; Karlina, 2016). Walaupun pola interaksi sudah maju, masyarakat Indonesia masih belum sedewasa itu dalam menyikapi cinta beda agama, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakatnya (Daniel, 2020; Ismail, 2016; Pratiwi, 2014; Selarani et al., 2018; Yasa & Pratiwi, 2020). Sehingga akan muncul tekanan dalam relasi apabila menjalani suatu hubungan percintaan berbeda agama karena tuntutan bahwa hubungan percintaan harus dengan satu agama yang sama, entah itu agamamu atau pasanganmu (Fatimah et al., 2019; Larasati & Desiningrum, 2016). Inti pada problematika ini pada akhirnya bukan permasalahan antara dua sisi individu, melainkan permasalahan antara dua individu dengan pola pikir masyarakat (Sumarno et al., 2009; Tanja et al., 1997). Fenomena cinta beda agama menimbulkan perasaan takut untuk menjalani relasi tersebut, baik dari dua individu yang merasakannya maupun individu lain di sekitarnya yang ikut andil dalam relasi tersebut. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor salah satunya yaitu adanya prinsip nilai antara kepercayaan satu dengan yang lainnya yang melarang adanya hubungan cinta beda agama, sehingga pada akhirnya menciptakan suatu fenomena menarik di mana sebuah cinta beda agama mampu menimbulkan ketakutan bagi masyarakat termasuk penulis sendiri.

Secara subjektif tema ketakutan cinta beda agama merupakan hal yang menarik karena penulis pribadi telah mengalami titik balik perasaan tersebut dalam perjalanan hidup tidak hanya satu kali. Titik balik tersebut yaitu menjalin hubungan dengan seseorang yang berbeda keyakinan agama dan selalu berakhir dengan perpisahan yang tidak dapat dihindari karena perbedaan itu, sehingga setelah mengalami fase yang selalu berakhir tersebut, sebuah perasaan muncul ketika saat ingin memulai suatu hubungan lagi, yaitu perasaan takut, takut untuk memulai, takut untuk mencintai orang yang berbeda keyakinan lagi, takut mengalami akhir yang seperti sebelumnya. Perasaan takut tersebut lahir dari kekhawatiran terhadap suatu hal yang tidak dapat ditebak pada akhirnya, yang mungkin sulit dicapai, yang tidak memiliki arah tujuan pasti, ketakutan terhadap suatu yang benar-benar tidak bisa dikendalikan oleh manusia itu sendiri, yaitu cinta.

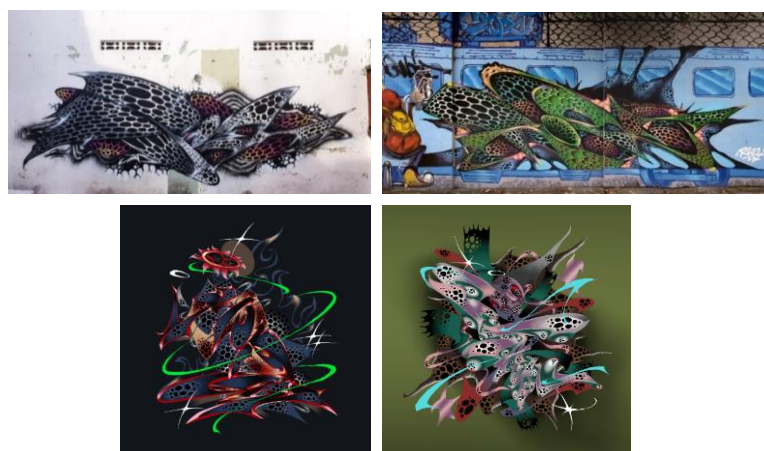
Dari penjabaran latar belakang tersebut, tema ketakutan cinta beda agama merupakan pokok bahasan yang menarik karena fenomena ini menghadirkan secara berdampingan antara dua hal yang saling kontradiktif yaitu cinta dan ketakutan, maka dari itu dapat ditarik rumusan ide penelitian artistik sebagai berikut: 1) Mengapa ketakutan cinta beda agama menjadi ide pokok dalam penciptaan seni rupa? 2) Bagaimana ide pokok ketakutan cinta beda agama dituangkan dalam wujud karya seni? 3) Bagaimana memvisualisasi karya dengan ide pokok ketakutan cinta

beda agama yang ditinjau dari segi bentuk dan metafora yang dipilih?

Tujuan penciptaan ini yang pertama, menunjukkan fenomena ketakutan cinta beda agama sebagai ide penciptaan dalam bentuk karya seni. Kedua, menggali pengembangan ide melalui literasi yang tersedia dan sesuai supaya didapatkan tema yang objektif yaitu ketakutan cinta beda agama, karena biasanya penajaman ide hanya dilakukan untuk menambah khazanah literasi bacaan. Ketiga, menunjukkan potensi bentuk karya dan metafora yang mampu mengulas ide utama karya yaitu ketakutan terhadap cinta beda agama (Surajiyo, 2015).

Untuk mendapatkan kedalaman/ketajaman analisis dan inspirasi pada penelitian artistik, maka penulis menguraikan *state of art* permasalahan penciptaan karya meliputi aspek-aspek di dalam ketakutan dan cinta, baik sebagai pendekatan teoretis maupun peninjauan beberapa karya terdahulu. Kehadiran beberapa karya terdahulu ditujukan sebagai acuan awal pembandingan karya yang akan dibuat dalam penelitian artistik ini dengan beberapa seniman acuan yang memiliki kesamaan dalam konsep, bentuk, dan wujud karya. Karya-karya terdahulu berfokus pada bentuk visual grafiti sebagai jalan berkesenian penulis dengan gagasan ketakutan personal terhadap lubang-lubang (*trypophobia*).

Perbedaan gagasan tersebut akan ditelaah kembali, mengingat masih adanya korelasi dengan gagasan permasalahan yang diangkat sebagai latar belakang dalam penelitian artistik. Sehingga karya yang akan dihasilkan nanti masih memiliki kedekatan secara visual meskipun mengangkat gagasan yang berbeda. Ketiga seniman yang dipilih sebagai acuan karena sama-sama merefleksikan ketakutan pada karyanya. Perbedaan aliran berkesenian pada ketiga seniman menciptakan aspek ketakutan yang divisualkan pada masing-masing karya memiliki keunikan tersendiri. Hal ini bisa menjadi tolak ukur penulis dalam menciptakan karya dalam penelitian artistik ini yang sama-sama mengangkat aspek ketakutan pada gagasan fenomena cinta beda agama.



Gambar 1. Kumpulan karya terdahulu.  
Sumber: Dokumentasi A. Rilo Pambudi, 2022



Gambar 2. Karya Augor.  
Sumber: [www.ironlak.com](http://www.ironlak.com)



Gambar 3. Karya FINE yang berjudul "Love" 2012.  
Sumber: [www.instagram.com/finedimension](http://www.instagram.com/finedimension)



Gambar 4. Komik karya Junji Ito yang berjudul "Shiver" atau "The Chill" 1987.  
Sumber: [www.junjiitomanga.fandom](http://www.junjiitomanga.fandom)

## METODE

Penciptaan seni ini menggunakan metode David Campbell (1993) karena karyanya yang sudah banyak terpublikasi dan digunakan oleh para peneliti sebelumnya pada penelitian-penelitian artistik sehingga validitasnya menjadi lebih kuat dan proses pemaparannya juga lebih rinci. Metode David Campbell memiliki lima tahap yaitu *preparation*, *concentration*, *incubation*, *illumination*, dan *verification*. Tahap *preparation* adalah tahap meletakkan dasar, di mana pada tahapan ini penulis mempelajari latar belakang dan seluk-beluk aspek yang ada. Tahap *concentration* adalah tahap penalaran yang fokus mendalami permasalahan yang akan dihadapi. Tahap *incubation* adalah tahap perenungan, mengambil jarak dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan kematangan maturasi spiritual. Tahap *illumination* adalah tahap pemecahan masalah dan pencapaian dalam merumuskan gagasan. Tahap *verification* adalah tahap implementasi kerja mulai dari tahap awal ide dasar hingga terwujudnya sebuah karya seni.

Sejalan dengan pelaksanaan metode David Campbell, untuk menghayati proses pembuatan karya seni dengan lebih kuat, digunakan pula metode *practice-based research* atau penelitian artistik, yang dirujuk dari buku berjudul “Artistic Research-theories, Methods, Practice” yang ditulis oleh Mika Hannula. Metode *practice-based research* tersebut memosisikan seniman tidak hanya menghadapi objek, tapi harus berada di dalam objek. Proses tersebut dapat dikatakan sebagai *prinsip in and through* yaitu di dalam dan mengalami. Metode *practice-based research* menekankan proses penghayatan yang kuat, tajam, peka dengan keindahan, dan perlu dilakukan pada proses timbal balik yang berlanjut untuk menghasilkan karya seni. Validitas metode *practice-based research* dapat diperkuat dengan merujuk metode penciptaan seni yang telah terpublikasi sehingga pemaparannya terinci dan objektif. Selain itu, nilai inovasi dan proses penciptaan seni menjadi lebih dapat dipahami dan diakui oleh para ahli (Hannula et al., 2005: 109-118). Singkatnya, di dalam pelaksanaan metode David Campbell, metode *practice-based research* berjalan di dalamnya.

## PEMBAHASAN

### 1. Gagasan Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah, prinsip *in and through* terjadi. Mulai dari perancangan karya hingga karya tersebut jadi, lalu masuk tahap penciptaan sebagaimana tertuang dalam metode penciptaan di mana tahap penciptaan ini dapat terjadi secara acak, mungkin juga terjadi secara simultan dalam proses timbal balik yang berlanjut (prinsip *in and through*). Supaya proses ini dapat dengan mudah dimengerti maka, proses tersebut dijelaskan urutannya sesuai dengan tahapan dari metode penciptaan sebagai berikut.

Tahap *preparation* (tahap pertama) merupakan proses kerja untuk dapat memahami latar belakang masalah, di mana tahap ini berupa peletakan dasar permasalahan, mempelajari latar belakang perkara, seluk-beluknya, dan problematiknya. Dari tahap ini, persoalan yang pertama muncul adalah bagaimana mencari latar belakang yang menarik dan telah dialami oleh penulis sehingga diharapkan adanya korelasi ketepatan konteks yang akan diangkat dalam penciptaan karya yaitu tema ketakutan. Ketakutan itu sendiri telah sering dialami oleh penulis, baik itu berdasarkan sesuatu yang nyata maupun tidak, di antaranya takut dalam menjalankan hidup, takut dalam bersosialisasi, takut akan makhluk yang tak kasat mata, hingga takut terhadap penyakit COVID-19 yang sampai saat penelitian ini ditulis masih berlangsung. Namun, dasar dalam terciptanya ketakutan tersebut masih dirasa kurang menarik dan sudah cukup sering diangkat oleh seniman lain dalam menciptakan karya sehingga perlu mencari ide dasar ketakutan yang cukup kompleks, relevan, dan berdasarkan pengalaman pribadi penulis. Hingga pada akhirnya penulis menelaah lebih dalam pengalaman hidup dan

menemukan sebuah dasar ketakutan yang hingga saat ini masih dirasakan oleh penulis yaitu ketakutan pada cinta beda agama. Ide tersebut dirasa menarik karena merupakan problematika yang masih sering ditemukan di kehidupan masyarakat Indonesia dan masih aktual hingga saat ini (Tuapattinaya & Hartati, 2014; Wahyuni, 2019; Wardhana & Syafiq, 2017), terlebih lagi fenomena ini masih tabu untuk didiskusikan, sehingga penulis rasa masih sangat sedikit yang mengangkat ide ini menjadi sebuah ide penciptaan karya dalam penelitian artistik (Aldrich, 1963). Dalam tahap *preparation* ini terjadi proses *in and through* yaitu munculnya ide yang berganti-ganti karena terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk mulai dipertimbangkan bahwa fenomena cinta beda agama menjadi pilihan untuk dipakai menuangkan konsep ketakutan (Hadreas, 2007; Harbunangin & Nuriman, 2016).

Tahap *concentration*. Pada tahap ini diperlukan penghayatan yang lebih dalam, kuat, dan intens pada perasaan dan penalaran harus terfokus pada permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan tema yang telah dipilih sebagai gagasan utama dalam penciptaan karya, di mana hal tersebut adalah fenomena ketakutan cinta beda agama maka, penulis mencoba masuk lebih dalam terhadap permasalahan yang terjadi yaitu menggali problematika berdasarkan pengalaman penulis dalam menghadapi fenomena tersebut. Pengalaman yang telah dilalui merupakan prinsip *in and through* yaitu mengalami titik balik perasaan tersebut dalam perjalanan hidup tidak hanya satu kali. Titik balik yang dimaksud adalah menjalin hubungan dengan seseorang yang berbeda keyakinan/agama dan selalu berakhir dengan perpisahan yang tidak dapat dihindari karena perbedaan tersebut. Setelah mengalami fase percintaan beda agama yang selalu berakhir, sebuah perasaan muncul saat ingin memulai kembali suatu hubungan baru yaitu perasaan takut, takut untuk memulai, takut untuk mencintai orang yang berbeda keyakinan lagi, takut mengalami akhir seperti yang sebelumnya. Perasaan takut tersebut pun lahir oleh kekhawatiran terhadap suatu hal yang tidak dapat ditebak pada akhirnya, yang mungkin sulit dicapai, yang tidak memiliki arah tujuan yang pasti, ketakutan terhadap suatu yang benar-benar tidak bisa dikendalikan oleh manusia itu sendiri, yaitu cinta.

Tahap *incubation*, yaitu menempatkan berbagai permasalahan objek dengan membiarkannya sementara waktu (mengambang dalam jarak dan waktu) untuk mencapai maturasi (kematangan) spiritual melalui eksplorasi dan elaborasi masalah, di mana sintesis perenungan dan pemikiran terbangun. Untuk mencapai maturasi spiritual, menjaga jarak dan waktu terhadap persoalan objek menjadi satu hal yang perlu dilakukan. Proses *in and through* di dalam tahap *incubation*, terletak ketika adanya diskusi-diskusi antarsesama peneliti maupun dosen. Terbangunnya kesimpulan dan sintesis yang beragam didapatkan dari berbagai peninjauan nilai artistik dan fungsi yang menyangkut persoalan teknis yang terus dialami. Tahap

ini adalah tahap berpikir yang diskontinu. Menurut Goswami (2014) pada bukunya berjudul “Quantum of Creativity” proses kreatif muncul tidak linear melainkan diskontinu atau terputus-putus. Proses terputus-putus ini sejalan dengan prinsip *in and through*, pengalaman mengalami, timbul dan tenggelam. Dalam tahap ini, akan muncul proses-proses evaluasi terhadap landasan dan perencanaan untuk ke depan.

## 2. Ide Penciptaan

Tahap penting selanjutnya yaitu *illumination*. Tahapan ini mencapai perumusan ide atau gagasan penciptaan. Melalui proses *in and through* pula, tahapan ini sampai pada menemukan ide penciptaan dan ide bentuk. Pada tahap *illumination* terdapat pemilihan metafora, material, dan cara penyajian untuk memudahkan audiens dalam membaca karya. Ketakutan dan cinta sendiri sudah memiliki filosofi yang cukup dalam. Pemaknaan ulang filosofi dari konsep ketakutan dan cinta yang hadir dalam fenomena cinta beda agama dapat dijadikan pijakan seni yang akan diciptakan, material yang akan digunakan maupun cara penyajian karya tersebut akan dihadirkan. Di dalam tahap ini pula, pembuatan sketsa-sketsa dilakukan sebagai upaya untuk menangkap kilatan visual atas ide-ide yang sudah terbentuk. Seperti yang sudah dijelaskan pada tahap *preparation*, perwujudan penciptaan ini menggunakan pendekatan seni grafiti. Maka pada tahap *illumination* memerlukan proses pengumpulan referensi baik berdasarkan metafora yang terkait dengan gagasan maupun dengan karya-karya terdahulu, untuk kemudian dijadikan acuan dan pertimbangan pembuatan sketsa. Pada tahap iluminasi ini terdapat konstruksi karya melalui ide bentuk dan ditemukannya metafora dalam proses visualisasi karya. Namun, tahap iluminasi ini tidak terlepas dari prinsip *in and through* dengan adanya proses seleksi dan pengembangan sketsa pada setiap karya untuk mencari korelasi terhadap penarasian ide pokok dan gagasan yang diangkat secara tepat dan didasari atas sumber-sumber referensi yang terkait. Gagasan karya berkonsepkan pada problematika fenomena beda agama, di mana fokus konteksnya pada cinta beda agama itu adalah sebuah kesalahan. Ide tersebut muncul karena menghadirkan kembali ingatan atas lagu yang pernah didengar yaitu lagu Banda Neira yang berjudul “Sampai Jadi Debu”, yang di mana di dalamnya terdapat lirik sebagai berikut:

“Badai Tuan telah berlalu, salahkahku menuntut mesra? Tiap pagi menjelang kau di sampingku, 'ku aman ada bersamamu, selamanya, sampai jadi tua, sampai jadi debu, ku di liang yang satu, ku di sebelahmu”. – Penggalan lirik pada bait 1 dan 2.

Dari penggalan lirik lagu di atas, dicarilah kata kunci yaitu kata “*WRONG*” yang dalam bahasa Inggris berarti “salah”. Penulis memilih menggunakan bahasa Inggris karena merupakan bahasa universal yang mampu menyatukan komunikasi manusia dari berbagai belahan bumi yang sama seperti sifat cinta.

### 3. Ide Bentuk

Dalam ide bentuk, metafora ditentukan atau dipilih sebagai suatu simbol atau tanda untuk mengutarakan sesuatu. Menentukan suatu tanda/symbol dalam menyampaikan sesuatu hal pasti memerlukan keputusan yang tepat karena tanda akan dibaca langsung oleh audiens dan secara langsung pula tanda tersebut diterjemahkan. Sesuai dengan pernyataan Marianto (2017, 2019) yaitu tingkat bahasa visual simbolik mirip dengan konsep simbol Pierce yang mensyaratkan seseorang mempelajari konvensi kultural untuk dapat membaca dan memahaminya. Menurut Charles Sanders Pierce metafora pada dasarnya adalah *meta sign*, maksudnya bahwa metafora adalah sebuah simbol yang terwujud di atas simbol-simbol lain, metafora adalah tanda di atas tanda (Budiman & Sutrisno, 2004; Pamuji, 2019).

Berdasarkan buah pikiran ciptaan yang sudah didapat, dimaknai ulang sehingga menjadi sebuah pemahaman yang baru. Selanjutnya, pemilihan ide bentuk dalam pengkonstruksian dipilih berdasarkan beberapa referensi yang memiliki korelasi dengan gagasan tema sebagai upaya dalam mencari metafora. Tulang rusuk manusia dipilih penulis berdasarkan pemaknaan dari metafora kata “jodoh” yang dikaitkan dengan perumpamaan bahwa jodoh atau pasangan hidup manusia terdiri dari tulang rusuk yang pada awalnya berpasangan. Selain itu, tulang rusuk juga bisa dimaknai sebagai sesuatu yang kekal, di mana sesuai dengan konteks gagasan karya yang diangkat berdasarkan literasi yang dipilih.



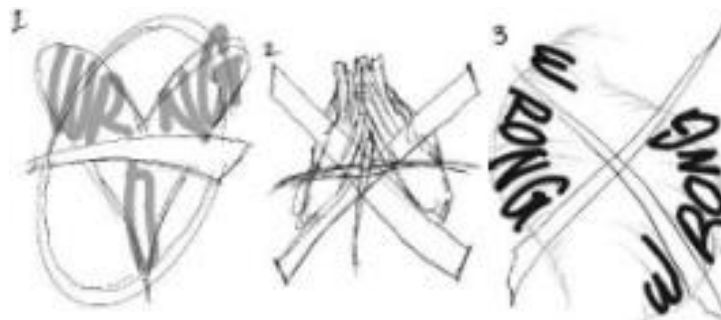
Gambar 5. Tulang rusuk manusia.  
Sumber: [www.anatomystandard.com](http://www.anatomystandard.com)



Gambar 6. Simbol “salah” dan simbol “dilarang”.  
Sumber: [www.toppng.com](http://www.toppng.com); [www.kindpng.com](http://www.kindpng.com)

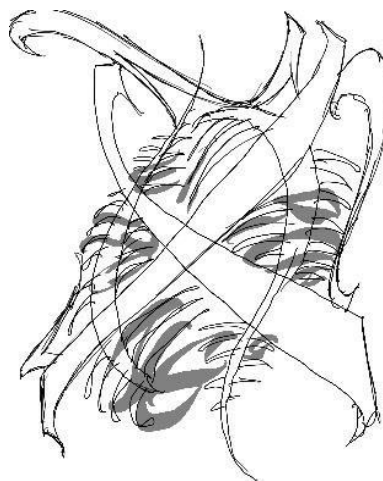
Simbol “salah” dan “dilarang” dipilih penulis berdasarkan konteks gagasan karya yang diangkat berdasarkan literasi: apakah cinta beda agama adalah sebuah kesalahan? Sehingga berdasarkan beberapa referensi yang sudah dipilih dalam pencarian bentuk metafora, selanjutnya gagasan tersebut dikonstruksikan ke dalam pengembangan beberapa sketsa karya di bawah ini:





Gambar 7. Beberapa sketsa karya.  
Sumber: Dokumentasi Rilo Pambudi, 2021

Berdasarkan beberapa sketsa yang telah dibuat, pada akhirnya dipilih sketsa nomor 3 dikarenakan adanya penemuan bentuk baru yang lebih segar, dibanding dengan sketsa lainnya yang masih terjebak dalam bentuk klise. Sketsa yang dipilih masih dirasa belum terlalu jelas untuk dikonstruksikan menjadi karya jadi, sehingga dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk yang lebih kompleks dan menjadi sebuah sketsa sebagai berikut:



Gambar 8. Pengembangan sketsa karya nomor 3.  
Sumber: Dokumentasi Rilo Pambudi, 2021

Ide gagasan yang dituangkan dalam bentuk penulisan kata “*WRONG*” dideformasikan menjadi bentuk dua pose manusia yang dimetaforakan menjadi bentuk tulang rusuk lalu disinergikan dengan metafora konteks “salah” yaitu sebuah tanda silang. Pengembangan dapat dilihat dari bentuk keseluruhan yang lebih dinamis dengan sentuhan aksen grafiti yang dapat dilihat pada aspek huruf dan bentuk.

#### 4. Proses Produksi Karya

Tahap terakhir yaitu verifikasi dan produksi (*verification and production*). Tahap ini merupakan aplikasi kinerja hingga terwujud menjadi karya. Proses ini dikonstruksikan dengan hasil sebagai berikut.

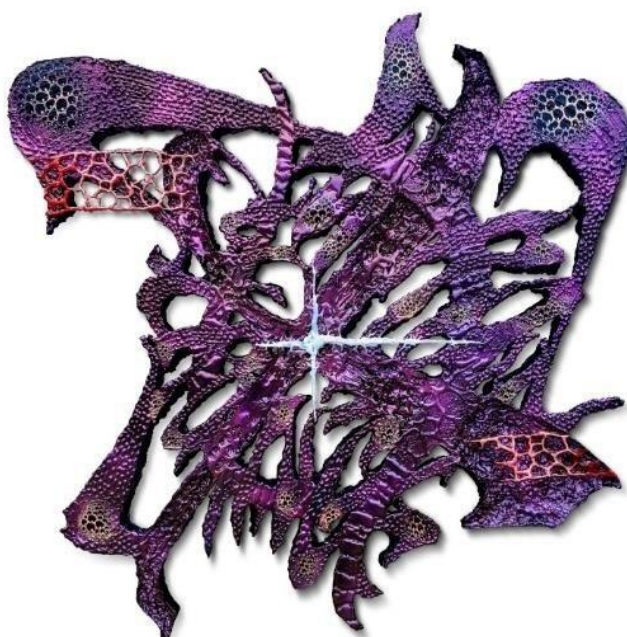
Penggunaan material lem dirasa cocok sebagai material yang akan digunakan dalam produksi karya ini. Penggunaan jenis lem yang digunakan adalah jenis lem tembak. Lem tembak memiliki berbagai variasi ukuran, warna, dan dapat disesuaikan dengan sketsa. Lem tembak memiliki sifat padat berubah menjadi cair ketika dipanaskan melalui suatu alat sehingga lem ini mampu dibentuk secara fleksibel, di mana wujud yang dihasilkan bisa berbentuk seperti pori-pori kulit sebagaimana salah satu aspek dari perwujudan *trypophobia* yang merepresentasikan ketakutan yang diangkat dalam tema penciptaan fenomena cinta beda agama.

Material gabus berjenis *styrofoam* yang dipilih memiliki ketebalan di atas 5cm, dikarenakan menimbang aspek ukuran karya yang akan dibuat sehingga akan menghindari ketimpangan yang sangat memengaruhi kekokohan karya. Gabus dipotong menjadi bentuk yang sesuai berdasarkan sketsa, lalu akan dilapisi oleh material semen. Semen yang akan digunakan adalah semen putih yang memiliki konsentrasi panas yang rendah sehingga tidak akan merusak material lain seperti gabus ketika melapisinya. Pada material semen juga ditambahkan pelapis berupa lem kayu. Semen yang dicampur dengan kadar air yang cukup beserta lem akan melapisi seluruh bentuk gabus yang telah dipotong, di mana penerapannya menjadi bentuk permukaan yang rata namun acak dan menggumpal-gumpal sehingga akan memberikan efek seperti pori-pori kulit yang acak. Setelah penerapan campuran semen pada gabus sudah selesai, tahap selanjutnya yaitu hasil karya sedikit diperhalus dengan amplas dan dilapisi oleh pernis, kemudian diwarnai dengan cat semprot berbagai jenis, sesuai dengan gagasan setiap karya yang ingin dicapai (*fluorescent* dan *supershif chromasift* – cat bunglon). Pemilihan material yang tepat guna akan menunjang aspek nilai metafora yang sudah dipilih dan dituangkan dalam sketsa yang telah dibuat, sehingga terbentuklah suatu hasil karya seperti pada Gambar 9.

Karya “Wrong until the end” berkonsepkan pada konteks cinta beda agama di mana hal tersebut merupakan sebuah kesalahan, terlepas dari anggapan cinta itu menyatukan segala perbedaan. Walaupun dikekang, dilarang, dibatasi, dan dipinggirkan secara paksa, sejatinya cinta yang tulus itu akan tetap ada dan tidak akan mati. Kita sebagaimana manusia yang sejatinya menginginkan sebuah cinta, tidak akan pernah bisa mengendalikan kapan cinta itu lahir dan tumbuh. Ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk penulisan kata “*WRONG*” dideformasikan menjadi bentuk dua pose manusia yang dimetaforakan menjadi bentuk tulang rusuk lalu disinergikan dengan metafora konteks “salah” yaitu sebuah tanda silang

merupakan interpretasi dari sebuah cinta yang akan tetap ada meskipun raga telah memisahkan bahkan mati.

Aspek visual *trypophobia* yang terdapat pada karya ini merupakan interpretasi dari ketakutan dan luka yang timbul dari fenomena cinta beda agama, di mana penulis juga merasakan ketakutan terhadap bentuk visual lubang tersebut. Bentuk visual “plus” pada objek tengah merupakan bentuk deformatif dari silang yang berarti salah dalam penilaian cinta beda agama. Bentuk visual “plus” juga merupakan metafora dari hubungan cinta di mana terdapat hubungan satu individu dengan satu individu juga. Aspek warna pada karya dipilih dengan *tone* warna gelap yang secara garis besar lahir dari nuansa warna ungu. Warna ungu dipilih karena penggabungan dua warna komplementer yaitu merah dan biru sebagai representasi hubungan cinta beda agama. Presentasi karya dihadirkan dengan digantung di dinding ruang. Walaupun dipresentasikan dengan cara konvensional yaitu karya 2 dimensi, namun bentuk media karya yang terwujud diharapkan menghadirkan impresi yang berbeda kepada audiens ketika melihat karya pada ruang pameran.



Gambar 9. Judul karya: **Wrong until the end**; *Mix media* 103 x 106 cm, 2021  
Sumber: Dokumentasi Rilo Pambudi, 2021

## KESIMPULAN

Secara subjektif tema ketakutan cinta beda agama menjadi hal yang menarik bagi penulis karena pengalaman hidup penulis yang telah melaluinya. Selain itu, tema ketakutan cinta beda agama dipilih juga berdasarkan pertimbangan daya tarik konteks di dalamnya. Biasanya, baik itu aspek ketakutan maupun aspek cinta

dihadirkan secara terpisah dan tidak saling terkait antara satu dengan yang lain, namun pada fenomena tersebut, ketakutan dan cinta disajikan secara bersama dalam satu konteks yang utuh yang saling kontradiktif dan juga sekaligus saling mengisi satu sama lain. Daya tarik pada tema yang saling kontradiktif inilah yang penulis dapatkan untuk mewujudkan suatu karya.

Pada karya yang diciptakan, tema ketakutan cinta beda agama dimaknai ulang dan dieksplorasi pada ide, problematika, dan metaforanya sehingga menghasilkan bentuk karya yang eksploratif. Karya yang dihasilkan mengangkat tentang gagasan cinta beda agama yang dinilai sebagai sebuah kesalahan melalui metafora dua rusuk manusia yang dideformasikan dengan tanda silang sebagai representasi dari sebuah kesalahan. Nuansa warna terkesan gelap di mana tercipta dari penggabungan dua warna komplementer, merupakan representasi dari perbedaan yang hadir namun menjadi satu dalam cinta beda agama. Aspek *trypophobia* disertakan sebagai validitas ketakutan yang juga dirasakan oleh penulis secara implisit. Proses penciptaan karya tentu saja tidak terlepas dari metode penciptaan seni yang telah terpublikasi yaitu metode David Campbell yang juga menyertakan prinsip *in and through* sebagai penguatan validitas dalam penelitian *practice-based research*, sehingga menunjang terciptanya karya seni yang eksploratif dan inovatif. Pemilihan metafora, material, dan cara penyajian harus didasari pada gagasan di setiap karya yang diangkat, sehingga menciptakan adanya korelasi ketepatan ide bentuk visual dengan konsep yang diangkat.

## KEPUSTAKAAN

- Aldrich, V. C. (1963). *Philosophy of Art*. University of California.
- Budiman, K., & Sutrisno, F. M. (2004). *Jejaring Tanda-tanda: strukturalisme dan semiotik dalam kritik kebudayaan*. Indonesia Tera.
- Daniel, Y. A. (2020). Pastoral untuk Hubungan Cinta Beda Agama. *Marturia: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi*, 2(2), 179–201. <https://jurnal.stakmarturia.ac.id/umum/article/view/11>
- Fatimah, I. P., Amirudin, & Lathifah, A. (2019). Agama dan Pernikahan Pasangan Beda Agama di Sendangmulyo Semarang. *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.1-8>
- Goswami, A. (2014). *Quantum creativity: Think quantum, be creative*. Hay House Inc.
- Gunawan, L. A. S. (2018). Problematika jatuh cinta: Sebuah tinjauan filosofis. *LOGOS: Jurnal Fakultas Filsafat*, 15(2), 1–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.319>
- Hadreas, P. (2007). *A Phenomenology of Love and Hate (Ashgate New Critical Thinking in Philosophy)*. Routledge.
- Hannula, M., Suoranta, J., Vadén, T., Taideakatemia, S., & Universitet, G. (2005). *Artistic research: Theories, methods and practices*. Academy of Fine Arts; University of Gothenburg/Art Monitor, Helsinki, Gothenberg, Sweden.
- Harbunangin, B., & Nuriman, H. (2016). *Art & Jung: Seni dalam sorotan psikologi analitis Jung*. Antara Publishing.

- Ismail, A. (2016). *Selamat sehat: 33 renungan tentang sehat sepikir*. BPK Gunung Mulia.
- Karlina, R. D. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Masa Depan Bidang Pernikahan pada Mahasiswa Dewasa Awal yang Pacaran Berbeda Keyakinan di Universitas "X" Bandung*. Universitas Kristen Maranatha.
- Larasati, S., & Desiningrum, D. R. (2016). Pengalaman Menikah Beda Agama (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 5(3), 583–588. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2016.15418>
- Marianto, M. D. (2017). *Seni & daya hidup dalam perspektif quantum*. Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta. [http://digilib.isi.ac.id/7125/2/bab\\_1.pdf](http://digilib.isi.ac.id/7125/2/bab_1.pdf)
- Marianto, M. D. (2019). *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta. [http://digilib.isi.ac.id/7125/2/bab\\_1.pdf](http://digilib.isi.ac.id/7125/2/bab_1.pdf)
- Mirawati. (2014). Penerimaan Pasangan Berpacaran Terhadap Pluralisme Agama Dalam Film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta.” *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1), 1–12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1758>
- Pamuji, Y. I. (2019). Persepsi Kematian Yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa (Tinjauan Karya: Metafor, Material, Penyajian). *Journal of Indonesian History*, 8(1), 22–32. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>
- Pratiwi, I. (2014). *Pernikahan Pasangan Beda Agama*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Selarani, K., Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (2018). Fenomena Pacaran Berbeda Agama di Kalangan Pemuda-Pemudi di Kota Denpasar. Denpasar: Universitas Udayana. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(1), 1–8. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/19901/1/4f07a7717a41019eba70f07b14c31085.pdf>
- Sumarno, Pahlemy, W., Putra, A. M., & Suherlan, I. (2009). *Isu pluralisme dalam perspektif media*. The Habibie Center (THC) Mandiri.
- Surajiyo. (2015). Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat. 2 (03) : 157-168. *Jurnal Desain*, 2(3), 157–168. [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/581](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/581)
- Tanja, V. I., Solihat, M., Widiatmoko, B., & Al-Rasyid, H. (1997). *Pluralisme agama dan problema sosial: Diskursus teologi tentang isu-isu*. Pustaka Cidesindo.
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 13(1), 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.34-41>
- Wahyuni, S. (2019). *Nikah Beda Agama Kenapa keluar Negeri*. PT Pustaka Alvabet. <https://edeposit.perpusnas.go.id/collection/nikah-beda-agama-sumber-elektronis-kenapa-ke-luar-negeri/8855>
- Wardhana, A. Y., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian Pernikahan dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Pasangan Menikah Beda Agama. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–12.
- Yasa, S. P. K., & Pratiwi, P. C. (2020). “Sanggupkah Kita Bertahan?”: Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri pada Dewasa Muda yang Berpacaran Beda Agama. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(3), 340–352.